

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Umat manusia kontemporer hidup di era yang mana semua hal saling berkaitan. Hal-hal yang tidak mungkin akan terjadi pada berabad-abad yang lalu tampaknya semakin dekat dari sebelumnya. Baik waktu dan ruang secara bertahap dianggap sebagai pemendekan dan pengompresan. Kehidupan sehari-hari yang terasa semakin rumit, penuh konflik dan tekanan menyebabkan kita merasa bahwa dua puluh empat jam tidak cukup untuk melakukan banyak hal yang sebenarnya ingin dilakukan. Waktu berjalan dan hari berganti dengan cepat, merupakan sesuatu yang tidak dapat kita kendalikan sama sekali. Di sisi lain, tempat kita tinggal berubah, karena modernisasi mempercepat perubahan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi seperti industrialisasi dan konsumsi massal, perkembangan baru dalam hal komunikasi dan akibat-akibat lain yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena proses modernisasi tidak hanya mempercepat waktu, tetapi juga mempersempit ruang, menyebabkan bumi yang dulunya dianggap luas, sekarang terasa kecil. Mengingat bahwa umat manusia itu beragam, tidak mengherankan bahwa saat ini hubungan dengan “orang asing” menjadi terasa lebih “akrab,” dan menyadarkan kita akan keberagaman suku, ras, kebangsaan, dan agama yang hidup bersama di planet yang sama ini. Allah SWT menyatakan dalam surat Al-Hujurat (49:13):

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, diakses pada tanggal 19 September 2020).

Manusia adalah makhluk sosial, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup. Ibn Khaldun menegaskan karakteristik bawaan ini melalui konsep *ashabiyyah* (perasaan kelompok) yang terkenal, di mana manusia memiliki rasa persatuan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk tujuan kolektif.<sup>2</sup>

Peradaban adalah sesuatu yang kita kenal melalui ciri-ciri fisik geografis yang ditemukan di suatu tempat, di mana manusia bermukim dan bagaimana sifat mereka dalam bersosialisasi untuk bertahan hidup dalam suatu kelompok tersebut (dengan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat tinggal), serta bagaimana mereka menunjukkan kekuasaan di tempat itu sendiri.

Sebuah peradaban, dipahami sebagai tahap perkembangan manusia dan organisasi tertinggi yang pernah dicapai dalam suatu masyarakat, hal ini memang merupakan konsep dengan pedoman dan maksud yang beragam. Orang-orang telah mengenal konsep ini untuk merujuk, misalnya ke zaman-zaman bersejarah seperti peradaban Mesir, peradaban Yunani, peradaban Romawi, peradaban Aztec, dan lain-lain; serta bagi mereka yang memahami zaman-zaman kontemporer seperti peradaban Islam dan peradaban barat atau lebih tepatnya dunia Islam dan dunia barat.

Selain itu, geografi fisik merupakan faktor kunci untuk menentukan zaman atau ruang (geografis) setiap peradaban; di mana misalnya, sungai Nil adalah penentu bagi orang Mesir, Laut Aegea bagi orang Yunani, Laut Mediterania bagi orang Romawi, serta Jazirah Arab dan daerah gersang yang luas dari Afrika Utara ke Asia Tengah (dan kemudian Samudera Hindia) bagi peradaban Islam dan ciri-ciri geografis unik dari Eropa (untuk menguasai wilayah perairan) bagi peradaban barat. Hal ini memang bukan satu-satunya faktor penting untuk memahami suatu peradaban.

Sementara kebutuhan untuk bertahan hidup secara kolektif dan *sense of place* (atau diidentifikasi dengan suatu tempat), yang menurut Mayhew adalah “*either the intrinsic character of a place, or the meaning people give to it, but more often, a*

---

<sup>2</sup> Franz Rosenthal, *Ibn Khaldun: The Muqaddimah: An Introduction to History. Vol. 1*, (Princeton: Princeton University Press, 1980).

*mixture of both*,”<sup>3</sup> adalah dua komponen yang mendefinisikan hakikat peradaban, ada komponen yang dihasilkan yang memang menjadi alasan utama yang membenarkan mengapa ada banyak peradaban yang dipahami sepanjang sejarah, meskipun ada satu umat manusia: komponen ini adalah budaya.

Manusia selalu bertanya pada diri sendiri tentang asal-usul mereka, alasan keberadaan mereka, nasib mereka, dan banyak hal terkait lainnya. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna tertentu. Semua yang dia lakukan memiliki tujuan untuk memberikan makna pada kehidupannya dan dunia tempat dia tinggal. Meskipun budaya dan agama mungkin merupakan konsep yang berbeda, keduanya sangat terkait, karena tujuan agama memang untuk memberi makna pada kehidupan seseorang dan dunia yang dia tinggali.

Saat ini dipahami secara luas, terutama di media, baik dalam hal politik dan pendidikan, bahwa keberadaan dunia terbagi dalam peradaban. Hal ini disebabkan oleh adanya keberagaman sudut pandang dalam melihat dunia (pandangan dunia), yang tak terelakkan bersaing satu sama lain untuk menegakkan kebenaran hakiki dari tujuan hidup itu sendiri. Ketika keadaan daya saing ini menjadi sebuah benturan, di mana peradaban, pandangan dunia, dan nilai-nilai yang diidentifikasi dengan seseorang terlibat, hal tersebut menjadi sebuah pembenaran untuk mempertahankan gagasan-gagasan tersebut dari ancaman luar yang mungkin terjadi (tidak menutup kemungkinan akan terjadi).

Kasus yang paling umum adalah antara peradaban barat, dunia barat atau yang dengan mudah kita sebut sebagai *the West*, dan sejenisnya, dengan peradaban Islam, dunia Islam atau hanya *Islam* (dipahami sebagai peradaban atau dunia bukan sebagai agama atau cara hidup). Kedua entitas biasanya dipahami sebagai “Barat vs. Islam,” sebagai bagian dari wacana peradaban; di mana “orang lain” harus “beradab” dengan mengikuti nilai-nilai seseorang.

---

<sup>3</sup> Susan Mayhew, *Oxford Dictionary of Geography* (<https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/acref/9780199680856.001.0001/acref-9780199680856-e-2758?rkey=m1WRhj&result=1>, diakses pada tanggal 19 September 2020).

Asumsi bahwa dunia akan terbagi dalam peradaban atau dunia yang berbeda, telah dipegang oleh Samuel Huntington dalam tesisnya tentang *The clash of civilizations*, di mana konflik dan perang yang sedang dan akan datang akan diadakan di antara peradaban dan bukan lagi ideologi, seperti selama dua Perang Dunia dan Perang Dingin.<sup>4</sup>

Pernyataan Huntington kemungkinan bisa menjadi benar, dalam arti bahwa konflik dunia yang sedang berlangsung adalah di antara dua entitas, di mana budaya, dan agama pada khususnya, adalah komponen utama untuk menentukan *Us* dan *the Others*, seperti Perang Balkan, dua Perang Teluk, dan konflik lainnya (semuanya terjadi setelah berakhirnya Perang Dingin). Sementara itu, ada dua bantahan yang berkaitan dengan tesis ini.

Pertama, meskipun tesis *The clash of civilizations* pada awalnya ditujukan untuk politik internasional, bukan untuk sesuatu yang asing seperti untuk bidang pendidikan, konsep ini ramai digaungkan baik di institusi pendidikan barat maupun Islam.

Beberapa orang memang merasa sebagai bagian dari entitas spasial yang didefinisikan dengan jelas seperti dunia barat atau dunia Islam. Hasil dari proses peradaban yang telah ditentukan oleh nilai-nilai yang diidentikkan dengan orang, yang harus dipertahankan dari ancaman yang diduga dari “pasangannya.” Namun, persepsi ini mungkin menjadi tidak berdasar, karena mereka hanya diasumsikan, tidak dipersepsikan secara kritis.

Tentu saja, persepsi tentang realitas ini tidak berakar pada pengalaman pribadi, melainkan sudah ditemukan di lingkungan intelektual dan politik dengan tujuan dominasi. Dalam masyarakat barat, melalui orientalisme, sebagai disiplin ilmu yang memahami dunia dalam dua entitas utama: *Us* dan *the Others*; di mana *Us* berarti orang-orang yang beradab (orang kulit putih) dan *the Others* berarti orang-orang barbar (orang non-kulit putih) yang harus beradab. Sebaliknya, dalam sistem

---

<sup>4</sup> Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, 1996).

hukum Islam dunia dibagi menjadi dua entitas utama yang dipahami: *Dar al-Islam* dan *Dar al-Harb*; di mana *Dar al-Islam* merujuk pada tanah-tanah yang berada di bawah kekuasaan Muslim dan *Dar al-Harb* pada tanah-tanah yang belum berada di bawah kekuasaan Muslim. Namun, konsep tersebut sebenarnya tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadits.

Sementara pembagian ini telah dipahami sebagai hal yang nyata; yaitu, sebagai sesuatu yang dapat dirasakan, dihayati dan dialami. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota peradaban yang dipahami (oleh mereka yang menganggapnya sebagai kenyataan), akan menjadi sebuah gagasan mendukung bahwa mereka harus melawan ancaman dari “luar,” karena banyak orang tidak akan mengidentifikasi dalam istilah peradaban. Ada anggapan yang keliru dari sebagian orang barat yang berpikir, misalnya, fakta sederhana menjadi seorang Muslim berarti menjadi seorang “teroris” atau bahkan “religius” atau anggapan sebagian Muslim untuk berpikir, misalnya, bahwa semua non-Muslim (khususnya orang barat) adalah “kafir” atau bahkan “tidak religius.”

Meskipun benar bahwa sebagian Muslim adalah “teroris” dan sebagian orang barat adalah ancaman bagi perdamaian dunia, pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat disimpulkan melalui tindakan beberapa orang mungkin saja mewakili kepentingan seluruh anggota peradaban atau dunia yang seharusnya menjadi milik mereka. Tesis *The clash of civilizations* harus didekonstruksi karena tidak ada benturan nyata; dalam artian tidak semua orang berada dalam keadaan bentrok, dengan mengidentifikasikan dengan peradaban tertentu.

Kedua, alasan mengapa tidak terjadi benturan peradaban bukan hanya karena tindakan sebagian orang terhadap perdamaian dunia tidak mewakili semua suara peradaban yang mereka anggap sebagai identitas mereka. Alasan kedua tidak adanya bentrokan adalah karena dunia tidak lagi dapat dipahami sebagai sesuatu yang terbagi dalam peradaban, karena entitas ini berlawanan dengan sejarah dan tidak dapat dihayati dan dialami dengan cara yang dipaksakan.

Sebagai asumsinya, misalnya, bahwa adanya entitas nyata yang disebut peradaban barat, dunia barat atau *the West*, yang memang bisa menjadi masalah karena alasan geografis dan sejarah.

Dari perspektif geografis, istilah *the West* sendiri entah bagaimana secara geografis salah karena bagian dari entitas ini memang berada di timur, seperti Australia; serta bagian yang disebut *the East* terletak di barat seperti Maghreb, mengingat hubungan *the West* dan *the East* dilihat dari sudut Eurosentris.

Dari perspektif sejarah, *the West* dapat dipahami sebagai entitas nyata karena semua proses sejarah yang telah mendefinisikan entitas ini adalah faktual: seperti Renaisans (*Rennaissance*), Abad Pencerahan (*Age of Enlightment*), Revolusi Industri (*Industrial Revolution*), dan sebagainya. Tetapi selain negara-negara dan masyarakat barat telah “mandiri,” dalam arti mereka tidak bergantung secara ilmiah dan teknologi dari masyarakat lain (tidak seperti masyarakat Muslim kontemporer), memang dampak budaya barat di masa sekarang ini yang menimbulkan pertanyaan apakah ada sesuatu yang dengan jelas bisa dibedakan sebagai *the West*.

Selain itu, untuk memahami *the West* harus ada pemahaman tentang *the East* juga, tetapi kategori yang terakhir tidak didefinisikan dengan jelas, karena keberagamannya budaya, ras dan agama, bertentangan dengan yang pertama, maka tidak mungkin ada *West* sendiri. Jadi, untuk memahami gagasan bahwa *the West* berbenturan dengan ideologi atau peradaban lain, sesuatu yang berupa “musuh” harus diciptakan. Ini adalah bagaimana kalangan intelektual dan politik barat sebelumnya menganggap komunisme sebagai ancaman utama bagi *the West* dan setelah dikalahkan, dengan jatuhnya Uni Soviet, *The West* menjadikan Islam sebagai “musuh” baru.

Sebaliknya, ada kasus yang lebih rumit, yaitu untuk menentukan apakah ada suatu hal sebagai peradaban Islam atau dunia Islam, karena entitas ini tidak hanya harus dipahami dengan “pasangan” yang dapat dibedakan dengan jelas, seperti peradaban barat atau dunia barat (sesuatu yang sudah diragukan); namun karena paradigma peradaban ini pada dasarnya bersifat Eurosentris. Maka untuk menentukan

hakikat peradaban Islam dapat dianggap melalui dasar dari nilai-nilai Barat yang dapat menopang keberadaannya, serta hal-hal yang ditentukan oleh interpretasi Islam yang dapat dipahami dalam paradigma Eurosentris ini, sebagai sesuatu yang bersifat universal dalam umat, sedangkan umat sendiri pada dasarnya berbeda-beda.

Benar bahwa ada agama Islam atau yang dianggap sebagai pedoman hidup yang memang dianut oleh hampir 2 miliar orang di seluruh dunia, yang jumlahnya secara demografis melebihi agama Kristen (karena angka kelahiran di kalangan Muslim secara global lebih tinggi daripada di antara orang Kristen); yang merupakan agama mayoritas di lebih dari 50 negara dan wilayahnya terbentang dari Maroko hingga Filipina dan dari Rusia hingga Tanzania serta agama yang terus berkembang di luar perbatasan yang ada, khususnya di Amerika. Beberapa Muslim akan mengidentifikasi diri dengan Muslim lain melalui iman, karena mereka mungkin menganggap diri mereka sebagai bagian dari satu umat, dipersatukan oleh iman; bukan oleh etnis, ras atau kebangsaan.

Akan tetapi, agama atau pedoman hidup Islam, negara dan wilayah mayoritas Muslim atau bahkan umat itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai sebuah persamaan dari peradaban Islam atau dunia Islam. Alasan utama mengapa tidak ada suatu hal yang dianggap sebagai peradaban Islam atau dunia Islam harus dianalisis dalam penelitian ini, karena apa yang disebut dunia Islam menjadi sesuatu yang bergantung secara ilmiah dan teknologi pada pihak “luar” pada titik yang akan didefinisikan atau dipahami sekarang juga berasal dari “luar”

Ini adalah fakta sejarah bahwa semua masyarakat, bangsa dan kerajaan telah bergantung pada yang lain. Namun, justru dampak modernisasi yang mempercepat waktu dan mempersempit ruang, sehingga sulit dikatakan ada entitas spasial yang dibatasi secara jelas seperti peradaban Islam atau dunia Islam.

Beberapa penulis seperti Shaw mungkin merujuk pada saling ketergantungan ini sebagai *global society* (atau *global village*), karena “*either the intrinsic character of a place, or the meaning people give to it, but more often, a mixture of both.*”<sup>5</sup>

Fakta bahwa dunia dapat dianggap sebagai sesuatu yang terbagi dalam peradaban atau dunia merupakan hal yang ketinggalan zaman, karena modernisasi secara radikal telah mengubah batas-batas yang dipahami secara tradisional, sehingga tidak dapat ditentukan dengan jelas apakah dunia itu hanya satu (dan dengan demikian mungkin hanya ada satu peradaban unik atau bahkan hanya peradaban global) atau itu adalah jaringan dari beberapa subjek, institusi, masyarakat dan elemen lain dengan latar belakang sejarah yang berbeda tetapi terhubung dalam entitas yang tampaknya tunggal.

Fakta bahwa tidak ada entitas spasial yang nyata seperti peradaban Islam atau dunia Islam, tidak hanya dapat mendekonstruksi tesis *The clash of civilizations*, tetapi juga merupakan titik mulai untuk menanyakan apakah orang-orang uslim kontemporer benar-benar menjalani hidup dengan berpedoman pada Islam. Muslim kontemporer, tidak termasuk pengecualian yang menjadi bagian dari *global society*, di mana pasang surut modernisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka alami. Dari Maghreb hingga Nusantara dan lebih jauh lagi, Muslim mungkin orang-orang yang saleh, di mana mereka dapat menjalankan lima rukun Islam, serta Sunnah, dan tanpa menghiraukan dari apa yang disebut Muslim ekstremis dan fundamentalis dan yang disebut Muslim liberal atau sekuler, semuanya jelas terbagi dalam berbagai tingkatan bergantung pada gagasan non-Muslim dan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan Islam harus dianggap sebagai pedoman hidup yang mencakup semua aspek kehidupan.

Sementara gagasan tentang peradaban Islam atau dunia Islam mungkin terdengar asing atau tidak penting bagi rata-rata Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa jadi terdengar lebih umum atau biasa dan signifikan di luar entitas yang

---

<sup>5</sup> Martin Shaw, *The Theoretical Challenge of Goba Society* (<http://users.sussex.ac.uk/~hafa3/global1.htm>, diakses pada tanggal 20 September 2020).



dipahami, terutama di antara masyarakat Barat. Oleh karena itu, bagaimanakah entitas yang dikandung dengan basis Eurosentris seperti peradaban Islam atau dunia Islam, yang ternyata tidak ada kaitannya di kalangan orang-orang Muslim sendiri dalam kehidupan sehari-hari, menarik banyak perhatian? Alasannya adalah bahwa meskipun istilah-istilah ini mungkin tidak secara umum disebutkan atau bahkan didiskusikan dalam kehidupan sehari-hari, namun istilah-istilah ini dirujuk secara kebetulan ketika menegaskan supremasi Islam terhadap pandangan dunia lain; serta diterima begitu saja dalam konteks pendidikan Islam, seolah-olah ada proses peradaban Islam yang masih berdiri dan dapat disaksikan dengan jelas dalam dunia Islam masa sekarang.

Kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh budaya barat. Selain itu, cara-cara untuk memahami seperti apa pedoman hidup Islam itu memang didefinisikan ulang sesuai dengan pengaruh budaya barat yang tidak dapat disangkal. Nampaknya budaya barat tidak hanya memperkaya kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer atau bahkan pedoman hidup Islam, tetapi juga memberikan tantangan untuk berjuang menjalani pedoman hidup Islam, di mana materialitas menjadi lebih ditekankan daripada spiritualitas. Yang pasti, tanpa pengaruh budaya barat, kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer akan sangat berbeda dan tentu saja tantangannya juga akan berbeda.

Fakta bahwa umat sangat bergantung pada pencapaian non-Muslim dan karena Islam dianggap oleh Muslim itu sendiri sebagai agama yang sempurna di mana urusan duniawi dan transendental bersatu, tidak seperti pandangan orang barat *Weltanschauung* (pandangan dunia) yang membuat perbedaan yang jelas dari kedua entitas melalui konsep sekularisme, menyingkap perbedaan besar yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Beberapa orang Muslim mungkin merasa keberatan bahwa tidak ada salahnya bergantung pada prestasi non-Muslim, karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang haram. Selain itu dapat dikatakan bahwa prestasi tersebut harus diIslamkan agar memiliki orientasi keislaman. Pendekatan terakhir ini mungkin memang lebih signifikan, karena proses pengetahuan tidak dilakukan secara terpisah, seperti halnya

proses peradaban. Namun, prestasi “asing” ini, seperti ide, institusi, produk, jasa, dan contoh lainnya, pernah dipasang di masyarakat Muslim (atau dalam masyarakat non-barat lainnya), dampak dari pencapaian tersebut memberikan pandangan baru kepada kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer, dan dengan demikian mempertanyakan hakikat Islam sebagai pedoman hidup.

Modernisasi tidak hanya digunakan untuk memusnahkan tradisi dengan mempercepat waktu, mengingat rutinitas kita lebih kompleks dan dengan mempersempit ruang, kita benar-benar dapat berkomunikasi dan terlibat dengan siapa pun di seluruh dunia, tetapi hal ini juga dapat menghapuskan konsepsi peradaban, karena pembagian yang dipahami melalui sejarah dunia dalam entitas spasial yang homogen dan statis, tidak lagi objektif untuk hal yang rumit seperti masa sekarang.

Bahkan Islam akan selalu mengatur kehidupan orang-orang Muslim, meskipun tidak semua aspek kehidupan bersumber darinya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa elemen yang tidak memiliki dasar Islam, situasi ini sebenarnya bertentangan dengan konsep inti Tauhid, yang merupakan topik utama dari Al-Qur'an itu sendiri.

Seorang Muslim tidak hanya diperintahkan untuk menjadi mukmin yang baik tetapi juga orang yang baik. Iman dan tindakan harus beriringan. Apabila ada orang Muslim yang saleh tetapi mereka menutup mata dan secara pasif bergantung pada gagasan dan prestasi non-Muslim, hal ini tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan perbedaan dalam menentukan aktivitas atau praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, sesuatu harus diselesaikan, karena secara logika, setiap perbedaan tidak akan mencapai sesuatu yang diinginkan.

Agama Islam sebagai hal yang dianut oleh orang banyak, memang harus diperjuangkan, terlepas dari dampak modernisasi, tetapi bagaimana bisa dipertanggungjawabkan mengingat fakta bahwa masyarakat Muslim, seperti yang diketahui, bergantung pada prestasi luar negeri, mengingat ada masa di mana masyarakat Muslim sebelumnya bisa mengejar proses peradaban.

Tujuan utama dari penelitian ini untuk menentukan apa yang harus dilakukan orang-orang Muslim dalam merevitalisasi proses peradaban Islam, seperti yang telah diungkapkan Rashid Shaz dalam proyeknya *Future Islam*.<sup>6</sup> Penelitian ini lebih membahas tentang mendekonstruksi konsep, wacana dan cara untuk memahami kenyataan; bukan hanya memiliki dasar yang berseberangan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga diterima begitu saja oleh orang-orang Muslim sendiri dalam berbagai tingkat dan sikap.

Dalam pemikiran barat, dekonstruksi adalah konsep terkenal yang kerap dibahas dalam filsafat post-strukturalisme dan postmodern. Selain itu pendekatan-pendekatan untuk memahami realitas ini adalah hasil dari intelektualisme barat. Di mana Tuhan tidak lagi memiliki tempat dalam kehidupan manusia, seperti dalam pendekatan materialistik untuk memahami umat manusia oleh Karl Marx, pendekatan psikoanalisis oleh Sigmund Freud dan posisi nihilistik yang dipegang oleh Friedrich Nietzsche. Sangat penting untuk melakukan pendekatan dengan filsafat barat karena di dalamnya terdapat beberapa aspek-aspek penting yang dapat digunakan sebagai bahan kritikan terhadap modernisasi; dan karena dampaknya sudah mencapai hampir seluruh dunia, maka penting untuk memahami keterkaitannya dalam konteks Islam.

Para filsuf barat (terutama filsuf Prancis) seperti Jacques Derrida, Henri Lefebvre dan Michel de Certeau, berkontribusi pada pemahaman obyektif tentang dunia kontemporer yang dilihat oleh orang biasa, yang mana kontribusi tersebut dapat menentukan apakah paradigma peradaban yang sepanjang sejarah dapat dipahami tetapi pada kenyataannya tidak nyata dan digunakan oleh orang-orang tersebut memang berfungsi pada saat ini. Mengingat dunia kontemporer yang ditinggali oleh Muslim kontemporer di kehidupan sehari-hari mereka adalah sebuah realitas yang sama, maka penting untuk memahami pendekatan filosofis ini. Hal tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana para Muslim dalam menjalani kesehariannya, contohnya seperti bagaimana dalam kenyataannya mereka menjalani hidup dengan menjadikan Islam sebagai pedoman.

---

<sup>6</sup> Rashid Shaz, *Creating a Future Islamic Civilization*, (New Delhi: Milli Publications).

Karena modernisasi telah “menghomogenisasi” umat manusia dalam “satu” masyarakat, di mana materialitas membebani spiritualitas, dan akibatnya cukup berpengaruh di kalangan Muslim yang berjuang untuk menjalani hidup di mana urusan duniawi dan transendental diharapkan dapat beriringan, maka melakukan analisis atau survey dari kehidupan sehari-hari para muslim kontemporer perlu dilakukan, sehingga tidak hanya dapat mendekonstruksi fakta bahwa semua Muslim bentrok dengan non-Muslim (karena banyak dari mereka tidak mengidentifikasinyanya dengan istilah peradaban, tetapi hanya menjalani hidup dengan cara yang tidak jauh dari gaya hidup masyarakat barat), tetapi juga fakta bahwa para Muslim dan non-Muslim hidup dalam entitas spasial yang dapat dibedakan dengan jelas, seperti di peradaban ada dunia yang mana nilai-nilai yang dipertahankan dianggap telah mewakili semua aspek kehidupan, sehingga dapat ditentukan penyakit sosial apa yang ada pada masyarakat Muslim kontemporer dalam menganut Islam sebagai pedoman hidup di kesehariannya.

Dari sudut pandang filosofis barat kontemporer, studi tentang kehidupan sehari-hari adalah upaya untuk mempelajari aspek kehidupan (yang rutin dan paling sederhana) yang menjelaskan tentang cara bagaimana dunia itu berfungsi. Alasannya karena pada umunya, pengetahuan telah dijadikan sebagai senjata oleh para elit untuk mengontrol massa dengan cara membungkam mereka, seperti paradigma peradaban dan wacana orientalis. Di mana sejarah ditulis dalam arah vertikal (mendukung yang kuat) dan bukan arah horizontal (berpihak pada massa), di mana geografi yang awalnya ditetapkan untuk tujuan imperial dan sosiologi dimaksudkan untuk dapat mempelajari masyarakat barat, sedangkan orientalisme untuk masyarakat non-barat.

Studi tentang kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang pedagogis, merupakan pendekatan kritis dan transdisipliner untuk mendapatkan pengalaman nyata secara keseluruhan. Perlunya kajian mengenai kehidupan sehari-hari merupakan bentuk tanggapan atas dampak modernisasi dunia yang telah melalui berbagai macam proses sejarah seperti kolonialisme, imperialisme, kapitalisme dan –isme lain yang berdampak pada sebuah budaya, seperti bagaimana cara untuk memaknai sebuah kehidupan.

Mempelajari kehidupan sehari-hari umat Muslim kontemporer akan mencerminkan bagaimana dampak modernisasi yang mempengaruhi dan menentukan perjuangan masyarakat Muslim dalam menjalani hidup dengan menjadikan Islam atau din (agama) sebagai pedomannya. Informasi yang diperoleh melalui survei akan berguna untuk mengajukan pedoman baru untuk mereorientasi praktik pendidikan Islam, terlepas dari tingkat studinya.

Penelitian ini bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan, karena pendidikan tidak hanya didapatkan secara formal, tetapi juga melalui proses sosial non-formal atau informal untuk memperoleh pengetahuan dan mentransformasikan jiwa manusia. Jadi, inilah saat yang tepat untuk mendefinisikan kembali apa saja batasan-batasan dalam kajian pendidikan, yang mungkin tidak hanya eksklusif di dalam ruang kelas, karena dunia sendiri adalah sumber pelajaran terbaik untuk belajar tentang kehidupan.

Dari perspektif pedagogis, proses pendidikan harus dianalisis secara filosofis; yaitu dengan menanyakan sifat dan tujuan pendidikan berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan. Dengan demikian, pedagogi yang secara teknis dikenal sebagai filosofi pendidikan, merupakan ilmu yang berharga untuk mengubah praktik pendidikan dalam konteks apapun, di mana konteks Islam bukanlah pengecualian. Pedagogi bukanlah tentang apa yang diajarkan, tetapi tentang bagaimana merubah praktek pendidikan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan menentukan eksistensi dari kelompok-kelompok manusia dan terjadi secara spontan di antara mereka. Proses ini mengalir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak dianalisis sama sekali. Alasannya adalah karena berfilsafat atau berteori dapat dianggap sebagai pekerjaan yang melelahkan dan bahkan tidak berguna, terutama di hari-hari di mana setiap hari terasa “cepat” karena “banyaknya” kegiatan yang harus dilakukan sebagai bagian dari keseharian. Selain itu, keefektifan dari proses pendidikan memang perlu dipertanyakan.

Salah satu masalah utama pendidikan Islam adalah anggapan bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai firman Allah SWT yang kekal dan tidak berubah, maka tidak ada tempat untuk mengubah situasi yang selama ini telah dilakukan, seperti pada pendidikan. Dan apabila firman Allah SWT dapat diubah, tidak menutup kemungkinan akan munculnya persepsi bahwa kita telah menghina firman-Nya. Meskipun firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dianggap kekal dan tidak berubah, tidak berarti bahwa praktik pendidikan Islam juga tidak dapat berubah.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa dalam konteks Islam, pembelajaran ilmu-ilmu Islam sangatlah penting; seperti mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan sebagainya. Namun bukan berarti karena pesan Islam ditujukan sampai pada hari kiamat, maka praktek pendidikan Islam tetap sama. Sebaliknya banyak tantangan, terutama di zaman sekarang.

Jika peradaban mampu menyentuh hingga ke tingkat tertinggi yang pernah diraih oleh manusia dan melalui perkembangan yang ditentukan oleh mereka, maka Islam dapat dipahami sebagai proses peradaban yang dibangun di atas peran wahyu. Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemimpin umat menentukan dasar dari suatu proses peradaban, sesuai dengan wahyu Al-Qur'an. Namun, saat ini cukup sulit untuk dikatakan bahwa ada proses peradaban Islam di masa sekarang. Alasannya bisa beragam, tetapi terbukti bahwa alasan utamanya adalah kurangnya pertanyaan mengenai proses pendidikan dan apa itu dunia.

Sama seperti banyak konsep umum lainnya, konsep peradaban berorientasi pada kehidupan barat. Bukanlah hal yang sulit untuk menyebut peradaban Islam dengan cara yang sama seperti peradaban barat. Ada yang mengatakan, tidak mungkin ada peradaban Islam tanpa peradaban barat, begitu juga sebaliknya, karena *sense of otherness* itulah yang membuat mereka dipahami dan bahkan dipersepsi oleh mereka yang mendukung paradigma peradaban. Mengingat keduanya memiliki fitur antitesis, oleh karena itu, pengukurannya mungkin tidak sama, tetapi kenyataannya tidak demikian. Hal apa saja yang menunjukkan pembagian dunia ke dalam beberapa

peradaban dan berpura-pura menilainya dengan cara yang sama? Pada dasarnya paradigma peradaban bersifat politis.

Dalam sejarah umat Islam, ada masa kejayaan yang mana peninggalannya masih dapat disaksikan sampai hari ini, yaitu melalui persebaran wilayah Islam yang berupa negara-negara dengan Muslim sebagai mayoritas penduduknya. Meskipun pada kenyataannya terdapat banyak negara bermayoritas Muslim, tidak berarti bahwa masih ada peradaban Islam atau dunia Islam yang masih berdiri

Hal yang pada umumnya disebut sebagai sejarah dunia (sejarah dengan fokus Eurosentris) atau bahkan sejarah Islam, akan lebih baik jika disebut sebagai sejarah global (sejarah menuju fokus non-Eurosentris) pada masa sekarang, karena batasan antara dunia yang ada di dalamnya, seperti dunia Islam dan dunia barat sama sekali tidak jelas. Hal ini dikarenakan adanya dominasi dunia barat terhadap dunia Islam, dan penegasan kembali dari dunia Islam sebagai tanggapannya.

Sejak Revolusi Industri, sejarah umat manusia berubah secara menyeluruh dari sebelumnya, dan dengan jelas dapat disaksikan di zaman sekarang. Kapitalisme, imperialisme, dan banyak -isme lainnya merupakan akibat yang berkaitan dengan titik balik sejarah ini. Hal yang dipahami secara historis sebagai dunia Islam, menjadi sebuah tantangan yang diakibatkan oleh industrialisasi Eropa pada titik yang tidak dapat dibedakan. Seperti pada saat ini, apa yang Islami dari apa yang tidak Islami di antara kehidupan sehari-hari para Muslim kontemporer

Kenyataan bahwa ada jutaan Muslim di seluruh dunia yang cukup religius (tidak sama seperti kebanyakan orang Kristen), merupakan salah satu kekuatan Islam untuk menghadapi tantangan besar yang dibebankan oleh *the West*. Selain itu, banyaknya institusi dan organisasi Islam yang juga berjuang untuk mendorong orang lain menjalani hidup dengan berpedoman Islam, apapun interpretasinya, merupakan sebuah perjuangan menjadikan Islam sebagai agama atau pedoman hidup di dunia yang sangat kacau seperti pada masa sekarang, tetapi apabila Islam dialamatkan sebagai sebuah peradaban, yang kemudian dapat disebut sebagai dunia Islam, maka

hal tersebut akan membuang keraguan mengenai pendapat bahwa peradaban Islam tidak ada dan tidak dapat dirasakan.

Kedua konsep peradaban dan konsep agama merupakan hal yang bersifat Eurosentris, di mana penyebutan Islam sebagai sebuah agama tidak memiliki maksud yang sama seperti saat menyebut Kristen sebagai sebuah agama. Dalam Islam, kata yang tepat untuk digunakan adalah Din, yang secara harfiah berarti “pedoman.” Kata tersebut lebih tepat karena Islam mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari, tidak seperti agama Kristen. Tidak mengherankan, perbedaan ini menjelaskan salah satu alasan utama mengapa dalam dunia Kristen yang dipahami secara historis muncul sekularisme, dan alasan mengapa belum ada peradaban Kristen tetapi peradaban barat untuk saat ini.

Akibatnya, mungkin terdengar berlebihan jika Islam dialamatkan sebagai agama dalam beberapa kasus dan sebagai peradaban dalam kasus yang berbeda; karena konsep din menyiratkan kesatuan baik konsep agama maupun peradaban (sebagaimana dipahami dalam pemikiran barat), tetapi dalam konteks Islam menyiratkan satu realitas yang sama.

Namun, masalah dengan pengambilan kesimpulan ini adalah bahwa, pada tingkat praktis atau situasi kehidupan nyata, mungkin saja berbeda dalam menyikapi agama Islam dan peradaban Islam, seolah-olah keduanya bukanlah satu realitas yang sama; karena kategori dari peradaban Islam dipertanyakan dan agama Islam sendiri berarti bahwa umat sedang menghadapi tantangan untuk menghayati din secara menyeluruh, di mana aspek kehidupan spiritual dan duniawi bersatu. Oleh karena itu, konsep inti Tauhid tidak disadari secara kritis dalam kehidupan sehari-hari di kalangan Muslim kontemporer.

Apa yang dipahami sebagai peradaban Islam mungkin telah runtuh setelah berakhirnya kekhalifahan dari Kekaisaran Ottoman pada awal abad kedua puluh masehi. Sejak saat itu, sebagian besar wilayah yang penduduknya mayoritas Muslim berada di bawah hegemoni politik barat, dan bahkan saat ini sebagian besar dari



wilayah ini “merdeka.” Ketergantungan pada budaya barat lebih nyata dari sebelumnya, karena dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dominasi ekonomi dan politik oleh negara-negara barat terhadap masyarakat Muslim telah memberikan dampak yang luar biasa tidak hanya dalam hal material tetapi juga di hal non-materi. Dampak budaya barat pada kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer tidak diragukan, terutama pada titik di mana patut dipertanyakan lagi mengenai pedoman hidup Islam pada saat ini perlu dipertegas kembali.

Konsekuensi dari industrialisasi, imperialisme dan globalisme, terutamanya terhadap materialitas, sosialisasi dan spiritualitas secara khususnya, telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer. Pada saat ini, hal ini telah ditunjukkan dan dikecam berkali-kali, tetapi dampak budaya barat dalam kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer tidak dapat dihindari, sehingga tidak lagi dipertanyakan sama sekali apakah ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan secara kritis. Hal tersebut hanya diasumsikan jika tidak (ternyata) bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, karena itu tidak akan bermasalah jika mendapatkan “manfaat” dari budaya barat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rata-rata umat Muslim mungkin tidak memiliki waktu atau konflik dengan perihal apakah baik jika bergantung pada budaya barat, karena dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan normal

Fakta bahwa rata-rata para Muslim yang mungkin menunjukkan ketidakpedulian terhadap masalah ini adalah titik awal dari penelitian selanjutnya. Selain tidak hanya orang-orang Muslim di seluruh dunia yang menjadi “korban” dari konsekuensi dominasi budaya barat, ada sesuatu yang aneh di dalam umat (tidak seperti masyarakat lain seperti Amerika Latin yang mayoritas beragama Katolik atau Asia Timur yang berpenduduk mayoritas tidak beragama), yang menjadikan persoalan tersebut menjadi masalah yang sebenarnya, khususnya dari sudut pandang metafisik dan spiritual.

Pertama-tama, ada masalah metafisik yang terwujud dalam umat tetapi tidak dirasakan oleh masing-masing individu sama sekali. Allah SWT menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna seperti dalam Ayat Ikmal ad-Din (5:3): “[...] Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu [...]”<sup>7</sup> Islam, dipahami sebagai pedoman hidup, harus mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan sekularisme yang secara jelas membedakan duniawi dari urusan agama, dalam Islam tidak ada ruang untuk pembedaan tersebut. Masalah ini diketahui dengan jelas di dalam umat tetapi tidak dipahami sama sekali.

Memang di satu sisi fakta bahwa umat manusia berpusat pada ibadah dan isu-isu keagamaan lainnya dan di sisi lain secara eksklusif bergantung pada pencapaian non-Muslim seperti ide, teknologi, institusi dan praktik sosial; memang secara bertahap membuat umat lebih dekat dengan prinsip sekuler daripada tauhid. Konsekuensinya, ada beberapa usulan seperti *Islamization of Knowledge* (yang memang mengejar Islamisasi dalam kehidupan sehari-hari juga); yang dari sudut pandang metafisik, kehidupan sehari-hari orang-orang Muslim tidak boleh bertentangan dengan Tauhid *Weltanschauung* Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

Konsekuensi kedua adalah masalah spiritual. Meskipun banyak anggota umat kemungkinan besar adalah orang beriman yang taat, tantangan hegemoni budaya barat cepat atau lambat akan secara mudah menciptakan krisis spiritual yang serius di dalam umat, karena dominasi ini berkembang pesat.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi gagasan bahwa ada peradaban Islam atau dunia Islam saat ini. Beberapa orang, terutama dari masyarakat barat menganggap umat atau negara mayoritas Muslim seolah-olah adalah dunia tertentu, yang berbeda dari *the West* dan lainnya. Namun pada kenyataannya, mungkin dunia Islam tidak ada, karena kehidupan sehari-hari Islam

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/5/3>, diakses pada tanggal 22 September 2020).

<sup>8</sup> The International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge Series; No. 1*, (Beltsville: International Graphics, 1997).

bisa saja jauh dari orientasi Tauhid, serta untuk menentukan alasan sejarah yang pasti akan dibahas.

Mengingat asumsi bahwa ada dunia Islam yang mungkin tidak berkaitan dengan umat Muslim dibandingkan dengan sebagian orang barat, hal ini merupakan cara untuk menunjukkan sikap dominasi dari dunia barat terhadap dunia Islam. Hubungan dominasi tersebut memang telah dipahami karena stereotip yang berdasarkan pada sikap-sikap umum yang ditunjukkan oleh umat Muslim, terutama ketika mereka ditantang oleh ketidaksukaan atau bantahan-bantahan yang datang dari sebagian orang barat, seperti mengenai sifat dari Islam sebagai pedoman hidup. Ketidaksukaan orang barat terhadap Islam, menjadi salah satu cara bagi umat Muslim untuk menyadari situasi tersebut.

Islam diasumsikan hanyalah sebagai sebuah gagasan monolitik yang mewakili seluruh negara, masyarakat, dan tempat-tempat di mana umat Muslim dapat ditemukan. Hal ini disebabkan karena tokoh-tokoh Muslim, terutama para politisi, ulama, pembela dan “pemimpin” (yang merupakan “suara” dari seluruh umat), bahkan umat Muslim sendiri tidak berusaha untuk menanggapi atau memberikan jawaban ataupun solusi ringkas perihal tantangan yang dikemukakan oleh masyarakat barat.

Selain itu, rata-rata orang Muslim mungkin tidak punya waktu untuk menanyakan apakah hidupnya benar-benar Islami, terutama di dunia yang penuh dengan konflik ini, di mana waktu terasa berjalan lebih cepat karena akibat dari “banyaknya” aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, peran dari pendidikan perlu dilakukan, di mana bertanya adalah salah satu cara untuk mengubah situasi yang belum ditetapkan dengan istilah yang obyektif.

Mendekonstruksi gagasan bahwa adanya sesuatu yang dianggap sebagai peradaban Islam atau dunia Islam, berarti bertujuan untuk mengungkap atau membongkar gagasan-gagasan atau konsep yang tidak hanya hadir dalam pemikiran kontemporer barat, tetapi juga pada pemikiran kontemporer Islam. Hal ini

dikarenakan pemikiran Islam kontemporer pasti bergantung pada berbagai tingkatan yang ada pada pemikiran kontemporer barat.

Di negara-negara barat, ada beberapa cendekiawan, misionaris Kristen, dan masyarakat yang percaya bahwa Islam sangat bertentangan dengan persepsi peradaban barat mereka, sehingga harus disingkirkan dari dunia. Beberapa cendekiawan menganggap Islam itu biadab, monolitik dan primitif. Beberapa misionaris Kristen juga menyatakan bahwa Islam itu jahat, (semua) Muslim tersesat dan, oleh karena itu, mereka harus menerima Kristus sebagai satu-satunya penyelamat mereka. Beberapa orang juga beranggapan Islam akan menaklukkan militer dunia dan menundukkan rakyat mereka, karena Islam adalah agama Antikristus.

Segala hal yang dipahami oleh sebagian orang barat tentang Islam adalah sesuatu yang disayangkan, meskipun begitu Islam mendapat dukungan lebih karena karena mereka mengukur Islam dengan cara yang sama seperti mereka mengukur Kristen atau peradaban barat yang mereka anggap sebagai milik mereka; dan karena bagi sebagian orang barat, agama Kristen mendorong sekularisme. Oleh karena itu, semua hal tentang Islam mungkin terdengar tidak hanya bertentangan dengan pola pikir barat tetapi juga menjijikkan.

Di dunia ini, ada Muslim yang mendukung terorisme dan ada juga yang menyebut diri mereka liberal. Bagaimanapun, hal tersebut merupakan sebuah masalah karena keduanya memiliki gagasan untuk mempersepsikan Islam sesuai dengan standar barat. Pada umumnya dan dengan melihat modernisasi yang berkembang dengan cepat dalam masyarakat Islam di seluruh dunia, tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut merupakan fakta bahwa modernisasi telah menentukan berbagai tingkatan kehidupan sehari-hari orang-orang Muslim, hingga pada titik di mana pertanyaan mengenai apakah mereka menjalani hidup dengan Islam sebagai pedomannya, menjadi sesuatu yang harus dijawab. Apalagi jika banyak orang-orang Muslim yang dianggap sengaja berjuang untuk menjalani kehidupan Islam dengan benar.

Gagasan bahwa adanya peradaban Islam dan dunia Islam memang harus didekonstruksi. Fakta yang digunakan untuk mengungkap mengenai tidak adanya entitas yang nyata, pada saat yang sama juga akan mengungkapkan fakta bahwa ada benturan antara barat dan Islam, seperti yang mungkin diklaim beberapa orang di kedua belah pihak. Di mana pengaruh modernisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim kontemporer menjadi alasan adanya situasi ini.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana proses dekonstruksi ini harus dilakukan. Karena ada kesamaan antara pemikiran postmodern (barat) dan pemikiran Islam, di mana kedua cara berpikir tersebut bertentangan dengan konsekuensi dominasi politik dan ekonomi barat di dunia. Maka perlu dipertimbangkannya kedua cara berpikir tersebut, karena kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer saling bergantung pada pandangan dunia barat dan Islam.

Pemikiran *postmodern* dapat dianggap sebagai cara untuk menafsirkan dunia dengan menulis narasi baru, yang mana dilakukan oleh kaum tertindas, minoritas dan semua kelompok yang biasanya dibungkam oleh sekelompok orang terpilih yang telah menentukan sifat penindasan dari modernisasi itu sendiri. Meskipun demikian, baik penganut postmodernisme maupun modernisme memiliki cara berpikir yang berpusat pada manusia. Sebaliknya, pemikiran Islam kontemporer bertentangan dengan dominasi budaya barat, yang memang telah ditentukan oleh kelompok orang yang sama dan secara khusus telah memisahkan antara urusan material dari urusan spiritual (sekularisme); di mana tindakan manusia harus diorientasikan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun pemikiran postmodern cenderung menolak sentralitas Tuhan dalam urusan manusia (seperti yang bersumber dari pemikiran barat), dan dalam Islam sudah diperjelas mengenai peran Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat atau tujuan segala urusan manusia, dan terlepas dari sifat antitesis mereka, kedua pemikiran ini berjuang untuk melawan penindas yang sama.

Tetapi mengapa kemudian pemikiran postmodern harus dipertimbangkan dalam konteks Islam jika cara hidup Islam memiliki solusi untuk masalah umat manusia? Pemikiran postmodern tidak boleh diabaikan karena keadaan umat manusia yang terbagi dan tersegregasi akibat dari dampak modernisasi. Di mana umat sendiri terlibat, terekspos oleh pemikiran postmodern pada tataran analitis. Oleh karena itu, mendasarkan penelitian ini pada pemikiran postmodern, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti Islam, karena yang menjadi objek analisis adalah dampak modernisasi, khususnya untuk dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer. Hal ini lebih baik daripada mempertanyakan hakikat Islam sendiri dalam pandangan postmodern.

Dekonstruksi dapat dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pemikiran postmodern, melalui kajian kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer, mampu menetapkan prinsip-prinsip untuk membongkar paradigma peradaban yang selama ini melahirkan peradaban Islam atau dunia Islam secara antitesis dengan dunia barat, yaitu dengan mengkritik apa yang telah dianggap nyata oleh kelompok terpilih tetapi berpengaruh (benturan peradaban antara *West* yang modern versus *Islam* yang “barbar”) berbeda dengan apa yang benar-benar terjadi di antara orang-orang biasa (perjuangan untuk menjalani hidup dengan Islam sebagai pedoman di bawah pengaruh modernisasi).

Masyarakat atau rakyat biasa dianggap sebagai pemeran utama oleh pemikiran postmodern, sebaliknya modernisasi yang menganggap kelompok elit lah yang menjadi pemeran utama. Hal ini mungkin disebabkan oleh studi tentang intersubjektivitas atau studi tentang bagaimana setiap individu mempersepsikan dunia berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri, bukan berdasarkan pada konsep atau stereotip yang tidak berdasar yang dipegang oleh orang lain. Sekilas, topik ini mungkin terdengar asing di dalam pemikiran Islam (tradisional) dan bahkan bagi rata-rata Muslim, tetapi saat ini dapat disaksikan secara teknis bagaimana kita hidup di zaman di mana hubungan sejarah mendominasi secara terus-menerus dan dikecam oleh hampir semua individu, bahkan secara sadar ataupun tidak sadar, misalnya, dari

cara berpakaian tertentu hingga penggunaan media sosial yang semakin meningkat, di mana Muslim kontemporer bukanlah pengecualian dari situasi ini.

Karena alasan inilah orang-orang Muslim tidak dibebaskan dari konsekuensi modernisasi dan masalah yang sebenarnya ditunjukkan jika mereka harus menjalani hidup dengan berdasarkan Tauhid. Pemikiran postmodern memang penting dalam penelitian ini, tetapi bukan sebagai cara untuk memberikan solusi bagi semua masalah yang akan diungkap, tetapi setidaknya sebagai cara untuk menyadarkan secara kritis mengenai situasi saat ini.

Oleh karena itu, pentingnya kajian tentang kehidupan sehari-hari sebagai pendekatan terhadap bagaimana seseorang mempersepsikan kehidupannya dan dunianya (berbeda dengan anggapan orang lain), sangat menentukan dalam penelitian ini. Apa yang diusulkan oleh penelitian ini adalah untuk mempelajari kehidupan sehari-hari orang-orang Muslim melalui cara seperti survei, yang mana dapat menentukan apa yang dilakukan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk menentukan bagaimana persepsinya tentang kehidupan dan perbedaan atau persamaan tentang anggapan mereka dengan orang lain, serta bagaimana jadinya bila Islam mencakup semua aspek kehidupan.

Karena penelitian ini akan diselesaikan melalui metode survei, masalah yang muncul adalah masyarakat yang akan disurvei. Sedangkan sifat penelitian ini tidak terbatas hanya kepada kelompok tertentu, dan karena mengenai Muslim kontemporer, ternyata peneliti harus membatasi pada kelompok tertentu yang dapat merepresentasikan masalah yang akan diteliti, yaitu sekelompok masyarakat Muslim yang dengan jelas mewakili dampak modernisasi apabila mereka menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, kelompok yang disurvei adalah kaum muda Muslim, karena selain mereka terkenal secara demografis (di Indonesia), dampak dari modernisasi lebih terlihat dan beragam di kehidupan sehari-hari mereka.

Pastinya, kelompok terpilih ini tidak akan memberikan pandangan yang luas mengenai semua kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer, tetapi akan tetap memberikan informasi yang obyektif untuk membenarkan pedoman pedagogis dalam

mengusulkan perubahan antara apa yang orang lain anggap tentang Muslim dan bagaimana Muslim memandang diri mereka sendiri dalam kenyataannya. Berbeda dengan antara apa yang Muslim cenderung lakukan dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka dalam menjalani kehidupan dengan menjadikan Islam sebagai pedoman.

Seperti inilah penerapan survei dalam studi kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer (berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan tentang mereka), akan membawa kesimpulan yang berbeda dengan asumsi belaka (karena mereka kurang observasi tentang situasi kehidupan nyata), serta tidak dibatasi oleh observasi (karena dapat dengan mudah menjadi asumsi juga).

Dengan demikian, informasi yang dihasilkan melalui survei untuk mengetahui bagaimana kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer dalam kehidupan nyata, tidak hanya akan mendekonstruksi gagasan bahwa ada peradaban Islam atau “benturan peradaban,” tetapi juga untuk menegaskan secara obyektif dan realistis tentang bagaimana umat harus menjalani hidup dengan Islam sebagai pedoman, yang sesuai dengan tantangan yang ditimbulkan oleh budaya barat pada masa sekarang.

Sebagai penelitian pedagogis, tujuannya berubah menjadi sebuah penelitian untuk mempertanyakan perbedaan antara mereka yang salah dalam mewakili orang lain dan bagaimana orang lain mewakili diri mereka sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah keadaan yang kontradiktif tersebut, karena praktik dalam pendidikan mengejar pemahaman tentang kehidupan dan dunia dalam istilah yang objektif (bukan melalui asumsi), melalui teori (pertanyaan), dan praktik (perubahan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah peradaban/dunia Islam adalah entitas yang nyata dan terdefinisi dengan jelas sementara banyak Muslim kontemporer yang kemungkinan tidak



mengidentifikasi dalam istilah peradaban dan umat kontemporer itu sendiri beragam?

2. Jika banyak orang Muslim kontemporer mengidentifikasikan dirinya sendiri berdasarkan keimanan daripada berdasarkan istilah peradaban dan disamping keberagamannya umat Muslim kontemporer itu sendiri, dan mereka berjuang untuk menjalani hidup dengan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, apakah itu berarti bahwa masyarakat Muslim kontemporer benar-benar menjalani kehidupan yang ber-Tauhid atau hanya berpusat pada Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya?
3. Melalui proses apakah para Muslim kontemporer dapat menyadari secara kritis situasi mereka di dunia (*situatedness*), baik dengan orang lain dan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendekonstruksi gagasan peradaban/dunia Islam sebagai sesuatu yang nyata, seperti yang telah disinggung dalam tesis *The clash of civilizations*, khususnya mengenai konsep perbandingan “Barat vs Islam.”
2. Untuk meneliti kehidupan sehari-hari umat Islam dan menentukan secara obyektif apakah mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada keesaan Tuhan (Tauhid), dan menggunakannya sebagai strategi yang dilakukan untuk mendekonstruksi gagasan tentang peradaban/dunia Islam.
3. Untuk menentukan pedoman pedagogis mana yang dapat menyadarkan umat Islam kontemporer secara kritis akan *situatedness* mereka, sesuai dengan proses dekonstruksi yang telah ditentukan dari gagasan peradaban/dunia Islam.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mendekonstruksi paradigma Eurosentris, yang pada kenyataannya hanya digunakan untuk mendominasi, yang pada umumnya diterima begitu saja dalam konteks Islam, dan telah menjadi cara yang kuno untuk memahami dunia kontemporer.
- b. Untuk menyadarkan, dalam konteks Islam, keberadaan paradigma yang lebih obyektif atau cara untuk memahami kerumitan dunia kontemporer.
- c. Untuk memahami Islam kontemporer, dalam skala global, melalui paradigma yang lebih obyektif atau cara memahami dunia kontemporer itu sendiri.

### b. Manfaat Praktis

- a. Untuk menegaskan peran transdisipliner sebagai pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan memahami fenomena sosial secara keseluruhan, melalui integrasi berbagai bidang pengetahuan, guna menentukan solusi yang lebih obyektif untuk mengatasi masalah sosial dan kemanusiaan yang akan diubah.
- b. Untuk menegaskan kembali peran pedagogi, yang dipahami baik sebagai filosofi pendidikan, teori-praktik pendidikan atau ilmu pendidikan, yang tujuan utamanya adalah mengubah *situatedness* umat manusia itu sendiri melalui praktik pendidikan.
- c. Untuk menganalisis fenomena sosial apa pun, dalam konteks Islam, di bawah pendekatan transdisiplin, karena prinsip inti Tauhid adalah tentang melihat dunia secara keseluruhan (diperintah oleh Tuhan Yang Maha Esa), dengan cara integratif atau kesatuan yang sama seperti dengan pendekatan ini; serta dengan melakukan perubahan melalui proses pedagogis, karena *situatedness* umat manusia harus diubah dari orientasi yang berpusat pada manusia menjadi berpusat pada Tuhan.

#### D. Telaah Pustaka

Pendekatan transdisipliner penelitian ini berakar pada pengalaman akademik dan pribadi peneliti dengan disiplin ilmu seperti geografi, sejarah dan pedagogi; serta dengan interpretasi yang dikonstruksikan terhadap agama Islam berdasarkan penelitian dokumenter dan observasi yang telah dilakukan di Indonesia. Bagi peneliti, memahami suatu fenomena sosial harus bersifat transdisipliner, karena dituntut untuk bertumpu pada teori dan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu dalam memahami fenomena tersebut secara menyeluruh; yaitu dengan cara yang obyektif.

Meskipun tidak ada penelitian pendidikan dan transdisipliner tertentu yang membahas mengenai dekonstruksi tesis *The clash of civilizations* dengan mempelajari orang-orang Muslim sebagai perwakilan dari terhadap Islam dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa penelitian yang mengkritik tesis ini, banyak di antaranya dari bidang ilmu politik/hubungan internasional (bidang studi asal tesis ini) dan studi agama/studi pascakolonial. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mian Tahir Ashraf dalam artikelnya yang berjudul *The Clash of Civilizations? A Critique*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tesis Huntington tentang *The clash of civilizations* adalah interpretasi dari kemungkinan sistem politik internasional baru, sebagai konsekuensi dari disintegrasi Uni Soviet pada tahun 1989, di mana para intelektual dan pembuat kebijakan di Amerika Serikat mulai membahas bentuk politik dunia masa depan dan peran Amerika Serikat di dalamnya. Tesis ini merupakan respon dari kalangan liberal di kalangan kebijakan Amerika Serikat yang memandang demokrasi liberal sebagai bentuk akhir dari pemerintahan. Meskipun unit analisis Huntington adalah peradaban, apa yang dia coba jelaskan dalam tesis ini adalah struktur politik internasional yang muncul dan peran Amerika Serikat di dalamnya. Bagi Ashraf, tesis Huntington adalah tesis yang bersifat futuristik; yaitu, didasarkan pada spekulasi tentang masa depan.<sup>9</sup>
2. Ali Muhammad dalam artikelnya yang berjudul *The Clash of Civilizations: A Myth?* Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tesis Huntington tentang *The*

---

<sup>9</sup> Mian Tahir, *The Clash of Civilizations? A Critique*, Volume 32, Nomor 2, 2012, hlm. 131.

*clash of civilizations* memiliki proposisi yang tidak beralasan dan asumsi teoritis di balik argumen tersebut meragukan. Bagi Muhammad, tesis ini dapat didefinisikan sebagai metafora yang kuat dari politik global pasca Perang Dingin; yang pada kenyataannya hanyalah mitos belaka.<sup>10</sup>

3. Deepshikha Shahi dalam artikelnya yang berjudul *The Clash of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketegangan antara teori dan “dunia nyata” dapat menghasilkan kecenderungan untuk melihat perkembangan teori sebagai respon terhadap peristiwa-peristiwa di dunia, dengan fenomena yang seakan-akan baru membutuhkan teori-teori yang segar. Di bidang hubungan internasional, pasca runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin, para intelektual Amerika Utara dan Eropa dari pusat kanan dan liberal tampak bersemangat untuk memberikan wacana-wacana yang melegitimasi hubungan ilmu-kekuasaan melalui kebijakan luar negeri yang baru, di mana tesis Huntington tentang *The clash of civilizations* adalah yang utama. Namun, memang ada “benturan beasiswa” dalam Hubungan Internasional antara pengusul dan kritikus tesis ini.<sup>11</sup>
4. Abid Rohmanu dalam artikelnya yang berjudul *Jihad dan Benturan Peradaban (The Clash of Civilizations): Menyelami Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tesis Huntington tentang *The clash of civilizations* memiliki banyak kelemahan metodologis dan konsep jihad jauh dari kekuatan destruktif peradaban. Penelitian ini didasarkan pada teori dan wacana postkolonial, untuk melawan oposisi biner atau perbedaan antara sifat dikotomis Islam dan Barat. Bagi cendekiawan Islam Kuwait, Abou El Fadl, tidak ada hubungan antara jihad dan tesis *The clash of civilizations*.<sup>12</sup>
5. Taufik Abdullah dalam artikelnya yang berjudul “*The Clash of Civilization: A Prognosis of the Future or the Lure of the Past*”. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>10</sup> Ali Muhammad, *The Clash of Civilizations: A Myth?*, Volume 1, Nomor 2, 2012, hlm. 521.

<sup>11</sup> Deepshikha Shahi, *The Clash of Civilizations Thesis: A Critical Appraisal* (<https://www.e-ir.info/2017/04/02/the-clash-of-civilizations-thesis-a-critical-appraisal/>), diakses pada tanggal 26 April 2021).

<sup>12</sup> Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban (The Clash of Civilizations): Menyelami Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*, Volume 8, Nomor 2, 2013, hlm.1.

adalah bahwa tesis Huntington tentang *The clash of civilizations* tidak hanya merupakan contoh lain dari berlanjutnya tendensi pemukulan Islam di Barat tetapi juga merupakan penghalang untuk saling memahami. Penolakannya untuk memahami kesulitan sosial-budaya dan politik dunia Muslim hanya menunjukkan ketidak adanya penyesalan terhadap dorongan ideologis imperialistiknya.<sup>13</sup>

## E. Kerangka Teoritik

Karena penelitian ini bersifat transdisipliner, yang bertujuan untuk memahami rumusan masalah penelitian secara lebih obyektif dan menyeluruh (bukan sebagian atau melalui pendekatan terbatas), maka teori-teori utama yang digunakan memiliki latar belakang yang berbeda dalam ilmu sosial dan humaniora.

Dalam bab II, peneliti akan membahas mengenai konseptualisasi peradaban, khususnya dari sejarawan Inggris Arnold Toynbee, karena beliau dianggap sebagai salah satu ahli teori kunci tentang paradigma peradaban.

Karena menurut filsuf Prancis Jacques Derrida, untuk mendekonstruksi paradigma peradaban yang telah disampaikan oleh ilmuwan politik Amerika Samuel Huntington melalui tesisnya *The clash of civilizatons*, peneliti harus membahas secara rinci mengenai poin-poin penting dari makna dekonstruksi itu sendiri.

Tesis *The clash of civilizations* akan didekonstruksi, dengan menggunakan pendekatan teoritis, seperti yang telah disampaikan oleh sejarawan Turki Cemil Aydin dalam bukunya *The idea of the Muslim world*, yang dianggap sebagai antitesis dari tesis milik Huntington.

Pada bab III, tesis *The clash of civilizations* akan didekonstruksi berdasarkan keadaan dalam kehidupan nyata (pada tataran praktis). Mengingat bahwa tesis ini berpendapat bahwa orang-orang mengidentifikasikan sesuatu dengan istilah peradaban, di mana (semua) umat Islam memiliki “benturan” dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sedangkan pada kenyataannya, adalah sebaliknya. Akan tetapi, situasi ini tidak serta merta menunjukkan bahwa karena ada

---

<sup>13</sup> Abdul Taufik, “*The Clash of Civilization: A Prognosis of the Future or the Lure of the Past*,” Volume 1, Nomor 1, 1997, hlm.15.

umat Islam yang mungkin tidak mengidentifikasikan dengan istilah peradaban, tetapi mereka hanya akan mengidentifikasikannya dengan istilah keimanan, yang berarti bahwa mereka benar-benar mengikuti pedoman hidup Islam. Mengeneralisasi umat Muslim kontemporer dengan berpegang pada paradigma peradaban menjadi hal yang tidak rasional, mengingat umat Islam sendiri itu beragam, sehingga hal ini mengarah pada tujuan mendominasi.

Situasi kompleks yang dihasilkan yang terjadi di antara berbagai kelompok yang terlibat, di mana beberapa orang mewakili orang lain melalui sikap tertentu, sementara yang lain ini mewakili diri mereka sendiri dengan sikap yang berbeda. Di saat representasi ini mungkin akan diorientasikan kembali karena keliru atau saling bertentangan, dan harus dianalisis di bawah konseptualisasi transdisipliner seperti *space* dan *spatial trialectics*, seperti yang telah dikonseptualisasikan oleh filsuf Prancis Henri Lefebvre dan kemudian direkonseptualisasikan oleh ahli geografi Amerika Edward Soja dalam bukunya *Thirdspace*.

Pemikiran Lefebvre, melalui konseptualitas transdisipliner *everyday life*, mampu menganalisis bagaimana cara untuk memahami lebih dalam kompleksitas dunia secara umum, dan umat kontemporer pada khususnya, yang mana dapat dikontraskan dengan pedoman hidup Islam yang sebenarnya, guna menentukan tantangan dalam pendidikan Islam secara lebih obyektif.

Dalam bab IV, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana cara mendekonstruksi paradigma peradaban dengan menggunakan peran dari pedagogi. Melihat hasil dari proses dekonstruksi yang telah dibahas dalam bab dua dan tiga, di mana peran pedagogi dapat digunakan untuk mengubah dominasi hubungan antar manusia yang telah dijabarkan oleh paradigma peradaban dan dianalisis secara kritis dalam *spatial trialectics*, peneliti akhirnya akan menggunakan gagasan dari pendidik Brazil Paulo Freire melalui bukunya yang berjudul *Pedagogy of the oppressed* dan proyek *Islamization of knowledge* yang dipimpin oleh filsuf Palestina-Amerika Ismail Raji al-Faruqi, yang mana untuk menuju pedoman hidup Islam yang tidak berpusat pada paradigma Eurosenris, tetapi lebih berpusat pada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

## F. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat maka diperlukan metode penelitian yang telah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah yang telah terstruktur sebagai berikut:

### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian campuran karena didasarkan pada analisis teks dan survei. Menurut Creswell:

*Mixed methods research is a methodology for conducting research that involves collecting, analyzing, and integrating quantitative and qualitative research in a single study or a longitudinal program of inquiry.*

*The purpose of this form of research is that both qualitative and quantitative research, in combination, provide a better understanding of a research problem or issue than either research approach alone.<sup>14</sup>*

Penelitian ini didasarkan pada analisis teks (buku, artikel dan situs web) karena harus dipahami baik dalam tataran historis maupun teoritis; serta pada penerapan survei, agar penelitian lapangan ini dapat dibandingkan dan dilengkapi dengan penelitian dokumenter.

### 2. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penilitan ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang deskriptif karena harus dapat mewakili elemen-elemen yang terlibat dan saling berkaitan (masyarakat dan tempat) yang sesuai dengan fenomenan problematisasi yang ada pada kehidupan nyata. Namu, akan lebih tepat jika disebut transdisipliner,

---

<sup>14</sup>John Creswell, *An Introduction to Mixed Methods Research* (<https://sbsrc.unl.edu/Introduction%20to%20Mixed%20Methods.pdf>, accessed on September 25<sup>th</sup> 2020).

kaarena unsur unsur tersebut harus dianalisis secara keseluruhan, yang mana hal ini berarti bahwa untuk memahami sebuah fenomena yang berdasarkan sejarah (bagaimana hal tersebut berasal dan berkembang?), berdasarkan geografis (bagaimana elemen-elemennya saling terkait?) dan berdasarkan pedagogis (bagaimana cara untuk megubah situasi tersebut menjadi lebih baik?). di mana batas-batas antara disiplin ilmu yang dipahami secara umum harus dihapus karena semuanya mempelajari tentang manusia di kehidupan bermasyarakat.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh melalui observasi terhadap fenomena studi serta pengalaman yang menghasilkan justifikasi, rancangan dan penerapan survei untuk membandingkan dan melengkapi penelitian tekstual.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh melalui analisis teks dari disiplin ilmu yang ditentukan, khususnya sejarah, geografi dan pedagogi.

### **4. Obyek dan Subyek Penelitian**

Objek penelitiannya adalah keterkaitan ruang imajiner dan ruang nyata yang melibatkan masyarakat Muslim; di mana yang pertama adalah tempat masyarakat Muslim yang berdasarkan sejarah diwakili oleh orang-orang non-Muslim dan yang terakhir di mana orang-orang Muslim telah mewakili diri mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitiannya adalah Muslim Indonesia yang berada di Surakarta, sebagai bagian dari masyarakat Muslim yang hidup di ruang nyata.

### **5. Metode Pengumpulan Data**

Ada dua metode utama yang digunakan untuk penelitian ini: analisis teks dan penerapan survei. Diperlukan analisis teks yang memungkinkan memahami fenomena tersebut, baik secara historis (cara-cara memahami fenomena tersebut) maupun secara teoritis (cara-cara yang kontras benar-



benar mempersepsikan fenomena tersebut dan cara-cara yang harus hidup atau dialami). Diperlukan penerapan survei yang dapat membedakan dan melengkapi pengamatan, pengalaman dan penelitian tekstual untuk memahami fenomena dalam realitasnya; yaitu, dengan cara yang obyektif. Terutama:

Pada bab kedua akan dikembangkan penelitian tekstual tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan peradaban, dalam rangka mendekonstruksi paradigma peradaban.

Pada bab ketiga akan dikembangkan penelitian tekstual dan survei, dengan tujuan menentukan relevansi kajian kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer, sebagai tindak lanjut strategi untuk mendekonstruksi paradigma peradaban.

Pada bab keempat, mengingat penelitian ini akan menjadi sebuah penelitian tekstual, di mana deduksi dari bab pertama dan kedua harus memberikan sintesis untuk membenarkan pedoman pedagogis, yang mana sintesis tersebut dapat digunakan untuk mengubah *situatedness* di antara masyarakat Muslim, di mana paradigma peradaban telah ditentukan berdasarkan sejarah.

## **6. Analisis Data**

Analisis data diperlukan untuk memudahkan dalam pengolahan informasi. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis isi adalah pemeriksaan sifat unsur-unsur yang terlibat dan saling terkait dari fenomena studi melalui konsep dan teori yang diteliti.
- b) Analisis komparatif adalah pemeriksaan unsur-unsur yang terlibat dan saling terkait dari fenomena studi dengan membedakan perspektif yang berbeda.
- c) Sintesis adalah hasil integrasi dari metode penelitian ini, dengan mempertimbangkan sifat unsur-unsur yang terlibat dan saling terkait dari

fenomena penelitian dan perbedaan perspektif (sudut pandang) di atasnya, untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang terstruktur.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dari penelitian ini dan memperoleh hasil yang sistematis, maka penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab, sehingga memudahkan dalam mengetahui paradigma penelitian dan tujuan penelitian. Isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

**Bab I: Pendahuluan.** Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sebelum lebih mendalam pada bab-bab berikutnya, penting untuk menyatakan bahwa bab II (pengembangan kerangka teoritis), bab III (analisis populasi yang disurvei) dan bab IV (pembahasan penelitian yang dihasilkan) akan saling terkait satu sama lain, yang merupakan salah satu dari tiga konsep kunci dan saling terkait yang awalnya dikonseptualisasikan oleh Henri Lefebvre dan kemudian direkonseptualisasikan oleh Edward Soja dalam bukunya *Thirdspace* (gagasan Soja akan dibahas secara mendalam pada bab III karena hal itu akan membenarkan sifat penelitian itu sendiri); yaitu *perceived space* atau *Firstspace* (akan dibahas dalam bab III karena konsep ini dikaitkan dengan penelitian lapangan), *conceived space* atau *Secondspace* (akan dibahas dalam bab II karena konsep ini dikaitkan dengan penelitian dokumenter) dan *lived/experienced space* atau *Thirdspace* (akan dibahas dalam bab IV karena konsep ini dikaitkan dengan integrasi baik penelitian dokumenter maupun lapangan atau teori dan praktik).

Konseptualisasi dan penerapan istilah-istilah tersebut (serta urutan terbalik dari *Secondspace* sebelum *Firstspace* untuk struktur penelitian ini) akan dijelaskan di dalam penelitian ini, di mana untuk menentukan paradigma transdisipliner dari penelitian itu sendiri. Bab II sampai IV harus diberi nama dan ditentukan setelah masing-masing dari tiga ruang berikut:

**Bab II: Cara-cara *conceive* (memahami) Islam.** Bab ini terdiri dari konseptualisasi peradaban baik dalam pemikiran barat maupun Islam, pembahasan singkat tentang gagasan peradaban Islam, konseptualisasi modernisasi dan hubungannya dengan konsep peradaban untuk memahami keadaan historis yang membenarkan perlunya mendekonstruksi atau membongkar paradigma peradaban (gagasan peradaban Islam dan karenanya tesis *The clash of civilizations*) dan implikasinya untuk masa sekarang, hubungan konsep peradaban dan kategori lain untuk memahami Islam dan Muslim lebih sesuai dengan realitas. Setelah menganalisis paradigma peradaban secara historis dan teoritis, tesis *The clash of civilizations* oleh Samuel Huntington akan didekonstruksi dengan mengkontraskannya dengan salah satu antitesisnya, seperti *The idea of the Muslim world* oleh Cemil Aydin, tujuannya adalah untuk mencapai sintesis apakah peradaban Islam adalah entitas spasial yang nyata atau imajiner dan apa saja konsekuensinya ketika menyikapi Islam dan umat Islam.

**Bab III: Cara-cara *perceive* (mempersepsikan) Islam.** Bab ini terdiri dari konseptualisasi *spatial trialectics*, sebagai konsep kunci yang mengintegrasikan semua elemen fenomena studi; dan diikuti dengan perbedaan antara konseptualisasi din (cara hidup) Islam dan kehidupan sehari-hari Muslim kontemporer, untuk membedakan apa Islam telah dipahami dan apa Islam yang dipersepsikan dan dihayati dalam kehidupan nyata oleh masyarakat Muslim. Setelah konseptualisasi tersebut dianalisa, maka akan dijustifikasi, dirancang, diaplikasikan dan dianalisis melalui sebuah survei mengenai kehidupan sehari-hari Muslim. Hal ini merupakan bagian dari proses dekonstruksi tesis *The clash of civilizations*.

**Bab IV: Cara-cara *experience* (merasakan) Islam.** Bab ini terdiri dari pembenaran pedagogi sebagai ilmu produksi ruang perubahan dengan melakukan dan berada di *Thirdspace* (sebuah konsep yang terkait dengan *spatial trialectics*), analisis *Pedagogy of the oppressed* oleh Paulo Freire sebagai *Thirdspace* dalam konteks pendidikan Barat dan analisis proyek *Islamization of knowledge* sebagai *Thirdspace* dalam konteks pendidikan Islam. Terakhir, akan ditentukannya beberapa keterangan

pedagogis bagi pendidikan Islam, sebagai hasil dari proses dekonstruksi tesis *The clash of civilizations*.

**Bab V: Penutup.** Bab ini terdiri dari kesimpulan, yaitu menjawab rumusan masalah dan memberikan saran untuk mengaplikasikan hasil penelitian dalam konteks pendidikan Islam.